

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN BISRI MUSTOFA

A. Biografi Buya Hamka

1. Buya Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Buya Hamka, dilahirkan di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908.¹ Sebutan buya didepan namanya merupakan panggilan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki arti ayah kami atau seseorang yang sangat dimuliakan.² Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka dikenal dengan sebutan haji rosul. Gelar ini disematkan pada Abdul Karim Amrullah, ayahanda Hamka dikarenakan beliau pelopor reformasi Islam di Minangkabau.³

Hamka sebagai tokoh panutan masyarakat dan ulama dituduh atas upaya menyusun rencana membunuh presiden Soekarno. Atas tuduhan tersebut, Hamka ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Pada masa menjalani tahanan ini, Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Buya Hamka, dilahirkan di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Sebutan buya didepan namanya merupakan panggilan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki arti ayah kami

¹ Yunan Yusuf, *Corak pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (PT. Penamadani, 2004), 39

² Saiful Amin Ghafur, *Profil para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 209.

³ Ibid, hlm 210.

atau seseorang yang sangat dimuliakan.⁴ Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka dikenal dengan sebutan haji rosul. Gelar ini disematkan pada Abdul Karim Amrullah, ayahanda Hamka dikarenakan beliau pelopor reformasi Islam di Minangkabau.⁵

Hamka sebagai tokoh panutan masyarakat dan ulama dituduh atas upaya menyusun rencana membunuh presiden Soekarno. Atas tuduhan tersebut, Hamka ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Pada tahun 1928, HAMKA menjadi peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo, dan sejak itu ia selalu hadir dalam Muktamar Muhammadiyah hingga wafatnya. Setelah kembali dari Muktamar ia diamanahi beberapa jabatan, yaitu sebagai ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh dan ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang.

Pada tahun 1930, HAMKA diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Pada tahun 1931, ia diutus ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Makassar. Pada tahun 1934, HAMKA kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.⁶

Pada 22 Januari 1936, HAMKA pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Ia juga memimpin

⁴ Saiful Amin Ghafur, *Profil para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 209.

⁵ Ibid, hlm 210.

⁶ *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 76

majalah Pedoman Masyarakat di kota itu. Pada tahun 1942, ia terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur hingga tahun 1945. Kemudian pada tahun 1946, ia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat sampai tahun 1949.

HAMKA memulai karir pegawai negerinya pada tahun 1950 dengan golongan F di Kementrian Agama yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Dalam kepegawaian itu, ia diberi tugas memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam; PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makasar dan UISU di Medan.⁷

Dalam bidang politik, HAMKA menjadi anggota Konstituante hasil pemilihan umum pertama tahun 1955. Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia dipilih menjadi ketua umum pertama dan kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980. Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Al-Azhar pada tahun 1955 dan Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.⁸

Pada 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, salah satunya adalah

⁷ *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 76

⁸ *Ensiklopedi Indonesia Vol 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve) hlm. 1218.

kepada HAMKA.⁹ Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, Hamka mulai menulis Tafsir *al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota badan musyawarah kebajikan nasional, Indonesia, anggota Majelis perjalanan haji Indonesia dan anggota lembaga kebudayaan nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, Hamka menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar.

Hamka juga pernah mendapatkan gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, tahun 1974 mendapatkan gelar yang sama dari Universitas kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputra Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986 dan terakhir pada tahun 2011, Hamka mendapatkan penghormatan dari pemerintah republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

⁹ Irfan HAMKA, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2014) hlm. 244.

HAMKA meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun.¹⁰ Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan disalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.¹¹

HAMKA adalah seorang penulis yang produktif. Lebih dari 118 karyanya sudah dibukukan dan menyebar ke berbagai wilayah. Belum termasuk karya- karya panjang dan pendek yang dimuat pada berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kuliah atau ceramah ilmiah.¹²

2. Karya-karya Hamka

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 lebih karya Hamka yang telah dipublikasikan. Akan tetapi, Mohammad Damami (2000: 257-260) dalam buku *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* mengatakan dalam beberapa catatan mengenai biografi Hamka disebutkan bahwa seluruh karyanya terdapat 72 judul. Namun, jika karyanya yang berjilid-jilid dihitung satu demi satu, akan berjumlah 110 buku. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa di

¹⁰ Irfan HAMKA, *Ayah*. Hlm. 279

¹¹ Irfan HAMKA, *Ayah*.... hlm. 282.

¹² Ensiklopedi Indonesia Vol 2.....

antaranya mengupas tentang agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Al-Qur'an dan Otobiografi. Berikut ini adalah sebagian dari karya- karya Hamka antara lain:

- a. *Ayahku "Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya"*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958
- b. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- c. *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- d. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
- e. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- f. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- g. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- h. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
- i. *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
- j. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- k. *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- l. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
- m. *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- n. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

Selain karya-karya yang telah disebutkan diatas, terdapat karya-karya Hamka yang lainnya, antara lain:

- a. *Khatib Al-Umam,*
- b. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao,*
- c. *Dari Lembah Kehidupan (novel),*
- d. *Kisah Nabi-Nabi*
- e. *Kenang-Kenangan Hidup, jilid I-IV,*
- f. *Lembaga Hikmah,*
- g. *Pandangan Hidup Muslim,*
- h. *Pelajaran Agama Islam,*
- i. *Pribadi,*
- j. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia,*
- k. *Said Jamaluddin Al-Afghani (Pelopor Kebangkitan Muslimin),*
- l. *Tanya Jawab, jilid I-II,*
- m. *1001 Soal-Soal Hidup,*
- n. *Di Bawah Lindungan Ka'bah (novel),*
- o. *Margareta Gauthier (terjemahan),*
- p. *Bohong di Dunia,*
- q. *Sejarah Umat Islam, jilid I-IV,*
- r. *Di bawah Lembah Kehidupan,*
- s. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (novel),*
- t. *Merantau ke Deli (novel),*
- u. *Dari Perbendaharaan Lama,*

- v. *Muhammadiyah di Minangkabau,*
- w. *Tasawuf Modern,*
- x. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam,*
- y. *Studi Islam,*
- z. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, dan*
- aa. *Tafsir Al-Azhar, Jilid I-XXX. Jakarta: Gema Insani, 2015*

3. Sistematika penafsiran

HAMKA secara panjang lebar membicarakan segala isu berkaitan al- Qur'an dan tafsir, yaitu dalam bab al-Qur'an, bab „*Ijaz al-Qur'an*“, bab Isi Mukjizat al-Qur'an, bab al-Qur'an Lafaz dan Makna dan bab Menafsirkan al-Qur'an.

Terdapat beberapa langkah dalam menafsirkan. HAMKA mengakui bahwa penafsiran yang ditulis dalam al-Azhar ini mengikuti mazhab salaf, tanpa mempersoalkan pertikaian mazhab yang ia anggap itu tidak bermanfaat. HAMKA tidak menjelaskan cukup detail dengan mazhab salaf yang dia maksudkan. HAMKA hanya menyebutkan bahwa mazhab ini adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta para ulama¹³ yang mengikuti jejak langkah mereka.¹³ Adapun sistematika penulisan tafsir al-Azhar adalah:

a. Menjelaskan nama surat

Sebelum mulai menafsirkan suatu surat, HAMKA terlebih dahulu menjelaskan mengenai arti surat dan munasabah antara surat

¹³ HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Juz 1 hlm. 41.

tersebut dengan surat sebelumnya. Kemudian menjelaskan status *Makiyyah* dan *Madaniyahnya* surat tersebut.

- b. Menyebutkan sekaligus beberapa ayat beserta artinya.
 - c. Menyebutkan riwayat *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut.
 - d. Menyebutkan ayat atau hadis yang menjadi penjelas dari ayat tersebut.
 - e. Menambahkan pendapat ulama tafsir yang berkaitan dengan ayat tersebut.
 - f. Memasukkan isu sosial yang sedang berlangsung waktu penulisan tafsir.
4. Metode dan corak penafsiran

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, HAMKA sempat membahaskan kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti “tafsir *al-Razi*, *al-Kasasyaf* oleh Zamakhsyari, *Ruh} al-Ma’ani al-Alusi*,” *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* dari *al-Qurtubi*, tafsir *al-Maragi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Tabari* dan *al-Manar*.¹⁴

HAMKA dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode yang penafsir berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai pandangan dan kecenderungan penafsir.¹⁵

Corak dalam Tafsir al-Azhar adalah *al-Adab al-Ijtima’i*, karena HAMKA banyak mengangkat persoalan masyarakat kekinian dalam tafsirnya. Hal itu dapat dilihat dari tafsirnya yang mengemukakan hadis-hadis dalam menafsirkan ayat kemudian menambahinya dengan

¹⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*juz 1 hlm. 41.

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*..... hlm 378

penjelasannya sendiri.

5. Pendekatan penafsiran

Hamka dalam penafsirannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat menjadi kesulitan dalam memahami tafsir tersebut, sehingga dapat menyebabkan kemandulan pada tafsiran tersebut.

Oleh karena itu, dalam penulisan Tafsir al-Azhar penulisannya telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti, sehingga sampai sekarang ini, tafsir tersebut masih banyak sekali tanggapan yang positif di mata masyarakat.

Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat selalu dihubungkan dengan kehidupan masyarakat dan mengutip pendapat para ulama' terdahulu.¹⁶

6. Sumber penafsiran

Kembali ke *Tafsir Al-Azhar*, bila kita tinjau dari sisi sumber rujukan penafsiran yang dipergunakan, Hamka juga menempuh *manhaj naqlî (tafsîr bi alma`tsûr/bi al-riwâyah)*. Itu terlihat misalnya ketika ia menukil riwayat dari Abu Hurairah ra. tatkala membahas arti takwa dalam kerangka penafsiran ayat *huda li al-muttaqîn*.

Dalam menafsirkan al-Qur'an HAMKA menggunakan berbagai cara, yaitu:

¹⁶ Habib Jaelani, *Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlâs Perspektif Hamka Dan Al-Alusi: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Ruhul Ma'ani*, (tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm.88

a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an¹⁷

Penggunaan sumber tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan QS. al-Qasas [28]:60. Firman Allah :

وَمَا أُوْنِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّآبِقٰى اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۙ

dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?

Ayat di atas menceritakan tentang nikmat yang Allah limpahkan di dunia sedangkan yang kekal hanyalah di sisi Allah.

Untuk menjelaskan bentuk perhiasan tersebut, HAMKA menyebutkan QS. Ali Imran [3]:14

زِيْنٌ لِّلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالبَنِيْنِ وَالقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ وَالخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأَنْعَامِ وَالحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri. HAMKA menjelaskan bahwa semua perhiasan tersebut adalah benar belaka tetapi beliau menegaskan bahwa ia hanyalah perhiasan dunia yang tidak kekal. Yang kekal adalah surga Allah yang telah tersedia bagi mereka yang beramal soleh

b. Tafsir al-Qur'an dengan hadis

Penggunaan cara ini dapat dilihat dalam penafsiran QS. al-

¹⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*..... juz 20 hlm. 5360.

Insyiqaq [84]: 7

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, Ayat di atas menerangkan tentang diberikannya surat di sebelah kanan dengan perhitungan yang mudah. Tersebut di dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim daripada Aisyah r.a. bahwa beliau bertanya tentang perhitungan yang mudah itu, bahwa akan ditengok pada suratnya itu sepintas lalu, lalu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, celakalah dia.

c. Pendapat Tabi'in

HAMKA juga memasukkan pendapat-pendapat tabi'in untuk menguatkan pendapatnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Contohnya pada QS. al-Naml [27]:65

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

Ayat ini menerangkan tentang pengetahuan terhadap perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah saja. Dalam hal ini, HAMKA menukil pendapat seorang tabi'in yaitu Qatadah tentang kedudukan orang-orang yang mempercayai ilmu bintang atau Astrologi. Menurut Qatadah sekiranya seseorang itu menyalahgunakan faedah Allah menjadikan bintang-bintang (perhiasan, petunjuk dan panah

terhadap syaitan) maka kedudukannya adalah sesat.

d. Pengambilan Riwayat dari Kitab Tafsir Muktabar¹⁸

HAMKA pun merujuk kitab-kitab tafsir yang lain dalam penafsiran beliau. Antaranya Tafsir *al-Manar*, *Mafatih al-Gaib* dan lain-lain.

Contohnya pada penafsiran QS. al-Naml [27]:82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

dan apabila Perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.

Yang dimaksud dengan perkataan di sini ialah ketentuan datangnya masa kehancuran alam. Salah satu dari tanda-tanda kehancuran alam ialah keluarnya sejenis binatang melata yang disebut dalam ayat ini. Dalam ayat tersebut, menerangkan tentang kejadian pada masa yang akan datang. HAMKA menukil dari tafsiran *al-Razi* tentang berbagai penafsiran kata *dabbah*. Beliau juga mengambil riwayat dari tafsir Ibn Kasir mengenai perkara yang sama.

e. Penggunaan Syair

HAMKA dikenal sebagai seorang pujangga Islam dan sastrawan. Karena itu, beliau juga memasukkan unsur-unsur syair dalam ulasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Syair-syair tersebut ada yang berasal dari karangannya sendiri ataupun dikutip dari sastrawan

¹⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar* juz 20 hlm. 5275.

Islam lain. Sebagai contoh yaitu QS. Ali Imran [3]:158

وَلَيْنُ مِّنْكُمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَآلِى اللَّهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

Dalam ayat di atas, HAMKA menjelaskan tentang kematian yang walau disebabkan berbagai macam cara akan dikumpulkan di hadapan Allah untuk dihisab.

B. Biografi Bisri Mustofa

1. Latar belakang kehidupan

Bisri Mustofa dilahirkan pada tahun 1915 M di kampung Sawahan gang Pelen Rembang, Jawa Tengah. Ayahnya bernama H. Zainal Mustofa dan ibunya Chadijah. Mereka memberi nama kecil Bisri Mustofa dengan sebutan Mashadi sebelum dia berangkat menunaikan ibadah haji. Setelah kepulangannya tersebut, namanya diganti menjadi Bisri Mustofa.¹⁹

2. Perjalanan Intelektual

Sejak peristiwa jeddah pada tahun 1923 setelah wafatnya H. Zainal Musthafa menjadi babak kehidupan baru bagi Bisri Musthafa. Sebelumnya, ketika ayahnya masih hidup semua kebutuhan, tanggung jawab, dan urusan keluarga termasuk kebutuhan Bisri Musthafa menjadi tanggung jawab Bapakny. Oleh karena itu sepeninggalnya H. Zainal Musthafa tanggung jawab di tanggung oleh kakak tirinya H. Zuhdi.²⁰

H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri Musthafa ke sekolah HIS

¹⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, hlm. 8

²⁰ *Ibid*,.10

(*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang ada tiga macam sekolah, yaitu: *Eropese School*, HIS (*Hollands Inlands School*, Sekolah Jawa (*sekolah ongko 2*).²¹

Bisri di terima masuk sekolah HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, matri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa tengah yang menjadi tetangga keluarga Bisri. Namun ketika KH. Cholil Kasingan mengetahui Bisri musthafa sekolah di HIS beliau langsung datang menemui H. Zuhdi menasihati untuk membatalkan dan mencabut pendaftarah dari sekolah HIS.

Hal ini di lakukan KH. Chalil Kasingan dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang di khususkan bagi para anak pegawai negri yang berpenghasilan tetap. Kebencian KH. Cholil Kasingan dengan penjajah Belanda mempengaruhi keputusan ini beliau sangat khawatir Bisri Musthafa nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda jika ia masuk di sekolah HIS. Bahkan KH. Cholil menganggap bahwa yang belajar di sekolahan penjajah Belanda hukumnya haram.²²

Pada tahun 1925 M Bisri musthafa di antar kakaknya H. Zuhdi untuk belajar di pesantren pimpinan KH. Chasbullah untuk ngaji kilatan.²³ Kemudian setelah lulus di sekolah jawa ngoko 2 bisri disuruh H. Zuhdi untuk mengaji dan belajar di pesantren KH. Cholil Kasingan

²¹Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: *Lkis*, 2005), Cet. Pertama, hlm.11

²²*Ibid.*,11-12

²³ Dalam tradisi pesantren setiap bulan puasa biasanya dipondok salafiyah diadakan pengajian pasaran. Biasanya dalam bulan tersebut berbagai kitab dibahas dan dikhatamkan dalam waktu yang singkat .

namun bisri musthafa tidak betah tinggal dipesantren karena berbagai alasan.

Setelah tidak mondok beberapa bulan dan hanya menghabiskan waktu untuk bermain kemudian bisri di jemput KH. Cholil kasingan untuk melanjutkan mondok tapi pada saat itu yang mengajar Kyai Suja'ipar dari KH. Cholil Kasingan dan pada akhirnya Bisri Musthafa mulai bisa menguasai alfiyah dan ngaji kitab fathul mu'in pada saat itu bisri menjadi rujukan teman-temannya untuk tanya jawab karena teman-teman menganggap bisri paling unggul dari segi keilmuan.²⁴

Pada bulan Sya'ban pada tahun perkawinan Bisri Musthafa dengan Ma'rufah KH. Cholil menyuruh Bisri untuk ikut khataman kitab pada KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang. Namun bisri beranggapan bahwa ia belum mampu dan cukup ilmu sebagai menantu KH. Cholil akhirnya ia memutuskan untuk pergi Haji dan memperdalam ilmunya di Makkah dan disana ia berguru pada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Magribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwie, KH. Abdul Muhaimin.²⁵

Setelah pulang ke Indonesia Bisri Musthafa awalnya akan dijodohkan dengan anak kyai Murtadho namun Bisri Musthafa kabur dari pesantren hingga akhirnya dijodohkan dengan anak KH. Cholil sendiri setelah itu Bisri Musthafa membangun Pesantren yang diberi

²⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, hlm.13

²⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, hlm.17

nama Roudhatut Thilibin.²⁶

Seiring berjalannya waktu tanpa sepengetahuan istrinya Nyai Ma'rufah KH. Bisri kemudian menikah lagi dengan perempuan Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah dan pada saat itu KH Bisri mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (*Yamu'alim*).²⁷

3. Karir kehidupan

Masa pergerakan dan perjuangan melawan kolonialisme dipelopori oleh Pangeran Diponegoro dan puetra Hamengkubuwono III untuk memberontak melawan Belanda dan pada tahun 1912 berdiri juga pergerakan yang diberi nama Syarikat Islam yang di pimpin H. Samanhudi dan pada tahun yang sama beridri Muhamadiyah yang di pimpin KH. Ahmad Dahlan dan pada tahun 1926 berdirilah NU yang dipelopori KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. Kesemuanya merupakan wadah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.²⁸

Tidak lama setelah Belanda takluk dari Jepang dan pada akhirnya Jepang menguasai Jawa tidak ada bedanya sikap yang diberikan pada rakyat Indonesia tidak manusiawi malah semakin menderita. Kehidupan politik pada masa Jepang dimatikan partai politik dilarang hidup.

Namun pada tahun 1943 Jepang mengadakan latihan alim ulama dijakarta mendirikan Masyumi alat penyambung lidah antara pemerintah

²⁶ *Ibid.*,19

²⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: *Lkis*, 2005), Cet. Pertama, hlm. 22

²⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: *Lkis*, 2005), Cet. Pertama, hlm. 25

Jepang dengan umat islam. Jepang membuat jawatan yang tidak ada pada masa Belanda yaitu jawatan Agama dan Kantor urusan agama. Di tingkat pusat KH. Hasyim Asy'ari dibantu KH. Abdul Wahid Hasyim dan KH. Dahlan di tingkat kresidenan daerah Pati yaitu KH. Abdul Manan dan Kyai Bisri Rembang yang bertugas mendaftarkan masjid, pondok, dan madrasah.²⁹

Namun ketika Indonesia merdeka, tentara sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang. Di tengah situasi pergolakan seperti itu kyai Bisri memutuskan keluar dari jabatan Kantor Urusan Agama dan bergabung memilih berjuang bersama tentara Hisbullah. Setelah beberapa bulan Kyai Bisri sakit dan merantau mencari pengobatan diberbagai kota.

Setelah kembali ke Rembang Kyai Bisri yang menjadi ketua KUA kyai Bisri melakukan tugasnya memasukan kawan- kawannya untuk mengganti petugas yang sudah meninggal. Hal ini kemudian dilaporkan seorang pegawai R. Moh. Salamun kepada polisi dengan tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan, akhirnya Kyai Bisri ditahan di pengadilan Rembang.³⁰

Selama di tahan kyai Bisri musthafa mengajar seperti biasa dan selama itu pula Kyai Bisri membuat kitab-kitab terjemahan *jurumiyyah*,

²⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, hlm.29

³⁰ *Ibid.*,39

Imriti, Qowaidul I'rab dan sampai *Alfiyah Ibnu Malik*.³¹ sejak saat itu Kyai Bisri mulai giat dan tekun dalam menyusun kitab dan sangat produktif.

Bisa dikatakan KH. Bisri Musthafa adalah tokoh yang hidup dalam tiga zaman.

- a. pada zaman penjajahan, Kiai Bisri duduk sebagai salah satu Ketua NU dan Ketua Hizbullah cabang Rembang. Lantas, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, Kiai Bisri diangkat menjadi Ketua Masyumi cabang Rembang yang ketua pusatnya waktu itu Hadhratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Kiai Bisri juga pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Agama dan Ketua Pengadilan Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, Kiai Bisri mulai aktif di PNU.³²
- b. pada zaman pemerintahan Ir. Soekarno atau Orde Lama, Kiai Bisri duduk sebagai anggota konstituante, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, Kiai Bisri turut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai presiden menggantikan Ir. Soekarno. Bahkan Kiai Bisri diamanati memimpin do'a kala pelantikan Soeharto.
- c. pada zaman pemerintahan Soeharto atau Orde Baru, Kiai Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU

³¹ *Ibid*, 44

³² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, hlm 51

dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada 1977, ketika partai Islam berfusi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Kiai Bisri menjadi Ketua Majelis Syura PPP pusat sekaligus anggota Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.³³

4. Hasil karya

Hasil karya KH. Bisri Musthafa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai kajian keilmuan diantaranya: *ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadist dan hadist, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu syari'ah dan fiqh*. Bahasa yang di pakai bervariasi ada yang berbahasa jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin dan ada juga yang berbahasaArab.

Adapun hasil karya- karyanya yang berjumlah 176 penulis tidak dapat data secara lengkap, penulis hanya menyebutkan sebagian karya KH. Bisri Musthafa: *Tafsir Al- Ibriz 30 juz, Al- Iksir (ilmu tafsir), Terjemah kitab Bulughul Maram, Terjemah Hadits Arba'in an- Nawawi, Buku Islam dan shalat, Buku Islam dan Tauhid, Akidah Ahlu as- Sunnah Wal Jama'ah, Al- Baiquniyah, Terjemah Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Terjemah Syarah Jurumiyyah, Terjemah Syarah Imriti, Terjemah Sullamu al- Mua'awanah, Safina ash- Shalat, Terjemah kitab Faraidu al- Bahiyah, Muniyatul az- Zaman, Atoifu al- Irsyad, Al- Nabras, Manasik Haji, Kasykul, Ar- Risalat al- Hasanat, Al- Washaya Lil aba' wal Abna,*

³³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, hlm.55

*Islam dan keluarga Berencana, Al- Qawa'idul al- Fiqhiyah, Al- Aqidah al- Awam.*³⁴

Karya- karya KH. Bisri Musthafa umumnya ditunjukkan pada dua sasaran pertama untuk kalangan santri yang sedang belajar di pesanten dan kedua yaitu ilmu- ilmu praktis yang berhubungan dengan masalah ibadah untuk masyarakat umum yang tidak mengenyam dunia pesantren.

5. Sistematika penafsiran

Bentuk penyajian penulisan tafsir Al- Ibriz di tulis sangat sederhana. Ayat-ayat al- Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandul (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non- santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat memahami makna dan fungsi kata per- kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata.³⁴

Setelah ayat al-Qur'an diterjemahkan dengan makna gandul, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan al-Qur'an (tafsir). Kadang-kadang, penafsir mengulas ayat per-ayat atau

³⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, hlm. 74

³⁴ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011. hlm, 33

gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak. Kadang penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat tersebut cukup mudah dipahami, sehingga penafsir merasa tidak perlu berpanjang-panjang kata. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami.

Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain tafsirnya, dalam bentuk faedah atau tanbih (warning). Bentuk pertama mengindikasikan suatu dorongan atau hal positif yang perlu dilakukan. Sedang yang kedua berupa peringatan atau hal-hal yang seharusnya tidak disalahpahami atau dilakukan oleh manusia. Tanbih juga kadang berisi keterangan bahwa ayat tertentu telah dihapus (mansukh) dengan ayat yang lain. Terkait dengan *asbab al-nuzul* sebuah ayat, penafsir memberikan keterangan secukupnya, misalnya Surat ‘Abasa. Penafsir juga kadang menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah dinasakh oleh ayat lain. Keterangan ini tentu sangat berharga bagi pembaca awam sehingga tidak terjebak pada pemahaman kaku ayat tertentu padahal ayat tersebut sudah dihapus oleh ayat sesudahnya.³⁴

Pada umumnya, penafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan

³⁴ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.hlm,33

hadits dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain, tetapi sangat jarang terjadi.

6. Metode dan corak penafsiran

Menurut penulis metode yang di gunakan oleh KH. Bisri Musthafa dalam menyusun tafsir yaitu metode tahlili yaitu suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul-nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Makna kata per-kata disusun dengan sistem makna gandel, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat dijelaskan detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafadz ini kedudukan sebagai fi'il, fa'il, maf'ul dan lain sebagainya.

Corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana.

7. Pendekatan penafsiran

Dalam tafsir, corak merupakan keniscayaan yang melekat dalam tafsir. Hal ini tidak bisa dihindarkan, sebab seorang *muffasir* membawa identitas yang tidak lepas dari keterkaitan antara ruang dan waktu. Hal ini seorang *muffasir* yang bergaul dengan masyarakat, berpartisipasi perubahan- perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Perjumpaan itu yang membentuk sebuah proses keterkaitan yaitu dipengaruhi dan mempengaruhi. Sehingga kondisi sosial dan *background* keilmuan merupakan unsur utama dalam membuat sebuah tafsir.³⁵

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya.

- a. bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab.
- b. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.

Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir al-Ibriz adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa

³⁵ Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Corak Mistik dalam Tafsir Al- Ibriz*. Rasail, Vol. 1, No. 1, hlm.,23

Arab, maka tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.³⁶

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang *nota bene* adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya.

Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus.

Dari sisi budayabahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Gaya bahasa tafsir al-Ibriz sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutar bahasanya populer dan tidak *jlimet*. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

8. Sumber penafsiran

KH. Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz* sumber rujukannya merujuk kepada beberapa kitab tafsir *mu'tabarrah* seperti tafsir *jalalain*, tafsir *Baidhawi*, tafsir *Khazin* dan lain-lain. Sebagaimana ia sebutkan

³⁶ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.hlm,35

dalam muqaddimahny:

*Dene bahan-bahanipun terjemah tafsir ingkang kawula
segahaken puniko mboten sanes inggih namung metik
sangking tafsir-tafsir muktabaroh, kados Tafsir jalalain,
Tafsir Baidhawi, Tafsir Khazin, lan sak panunggalipun.*³⁷

Adapun bahan-bahan terjemah tafsir yang saya suguhkan itu tidak salah hanya merujuk dari tafsir-tafsir muktabaroh, seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidhawi*, *Tafsir Khazin*, dan yang lainnya.³⁸

³⁷ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm.vi

³⁸ Dwi Elok Fardah dan Maula Sari, "penafsiran Bisri Mustofa terhadap surah al-Iklas dalam kitab al-Ibriz", yogyakarta: pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, Volume 6, No. 1, 2021, hlm. 55